

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING STRUCTURES (CLS) PADA SISWA KELAS VII.A SMPN 8 PADANG

M.A Riadi
SMPN 8 Padang

Email: mariadi08@gmail.com

ABSTRACT

Based on study results VII.A Grade Students of SMPN 8 Padang in social studies found that student learning outcomes in social studies is still very low. The average student learning outcomes are still under KKM. The purpose of this study is to describe and obtain information about the efforts to improve student learning outcomes in subjects IPS sub human beings Describe the social and economic needs through immoral Learning Model Cooperative Learning Structures (CLS) in the Class VII.A SMPN 8 Padang Sumatra West.

This research is a class act. The procedure in this research include planning, action, observation and reflection. The study consisted of two cycles of the four meetings. Subject of the study consisted of 32 students Grades VII.A SMPN 8 Padang. Data were collected by using observation sheet and daily tests. Data were analyzed using percentages.

Based on the results of research and discussion that has been raised, it can be concluded that the Learning Model Cooperative Learning Structures (CLS) can improve student learning outcomes in social studies sub Describing humans as social beings in the moral and economic needs in SMPN 8 Padang. Learning outcomes of students from the first cycle to the second cycle. The results of students in the first cycle was 51.25 (Enough) increased to 84.28 (Good) with an increase of 33.03%.

Keywords: *Learning Outcomes, IPS, Learning Model Cooperative Learning structures (CLS)*

ABSTRAK

Berdasarkan hasil belajar Siswa Kelas VII.A SMPN 8 Padang dalam mata pelajaran IPS ditemukan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS masih sangat rendah. Rata-rata hasil belajar siswa masih berada di bawah KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS sub Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Structures (CLS)* di Kelas VII.A SMPN 8 Padang Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 32 orang peserta didik Kelas VII.A SMPN 8 Padang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan ulangan harian. Data dianalisis dengan menggunakan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Cooperative Learning Structures (CLS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS sub Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan di SMPN 8 Padang. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 51.25 (Cukup) meningkat menjadi 84.28 (Baik) dengan peningkatan sebesar 33.03%.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, IPS, Model Pembelajaran Cooperative Learning Structures (CLS)*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya UUD RI 1945 mengisyaratkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tersebut untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu system pendidikan nasional sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.

Bertolak dari hal di atas pendidikan nasional menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya manusia.

Upaya pembaharuan pendidikan pada dasarnya memiliki 3 unsur, yaitu 1) pembaharuan kurikulum menyangkut materi yang akan diajarkan 2) peningkatan kualitas proses pembelajaran bagaimana materi

diberikan 3) efektifitas metode pembelajaran. Pembaharuan kurikulum yang sedang dikembangkan, peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan berbagai paradigm dan pendekatan, efektifitas pembelajaran dikemas dengan kolaborasi metoda yang telah ada sebelumnya dengan metoda baru. (Iryasman, 2006:10).

Guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran harus mampu memahami hakikat materi pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar. Disamping itu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia cerdas, rasional, tidak emosional, kreatif, disiplin, mandiri, dan memiliki keterampilan yang mampu untuk memecahkan setiap permasalahan dalam kehidupannya terutama dalam belajar. Dengan pemecahan yang matang diharapkan aktivis belajar siswa meningkat.

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1). Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang - undang (UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3). Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perkembangan teknologi tidak akan lepas dari perkembangan dalam IPS. Perkembangan dari IPS tidak mungkin terjadi bila tidak disertai dengan peningkatan mutu pendidikan IPS, sedangkan selama ini pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari Nilai mata pelajaran IPS yang rata-rata masih rendah bila dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Penentu keberhasilan suatu pembelajaran pada dasarnya juga tergantung kepada siswa. Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk memiliki motivasi yang tinggi, aktif dan berpartisipasi dalam setiap proses belajar yang diikuti.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan Hasil Belajar siswa. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan

pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penugasan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Model pembelajaran IPS yang terdapat dalam buku pelajaran IPS perlu diperkaya dengan model-model lain yang memberi nuansa baru, sehingga dapat meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. Selama ini model pembelajaran kurang menantang siswa, terutama gaya belajar yang monoton sehingga tidak memancing kreativitas siswa, masalah yang paling menonjol dikalangan siswa khususnya pelajaran IPS, yang terasa sulit untuk dimengerti yakni menyangkut penguasaan materi IPS tentang konsep-konsep terdapat di dalam ilmu IPS. Kenyataan ini menunjukkan adanya suatu komponen belajar mengajar yang belum mampu memberikan hasil yang memuaskan sesuai dengan pencapaian susunan itu sendiri. Kenyataan di atas mengharuskan pembelajaran IPS dilakukan secara intensif. Namun ada kesan yang berkembang di

masyarakat bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sangat susah dan momok bagi siswa sehingga hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPS tergolong rendah. Dalam hal ini dibutuhkan pembenahan serius dalam pembelajaran IPS.

SMPN 8 Padang adalah salah satu sekolah yang memiliki siswa yang mempunyai kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa atau peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat bertahan lama. Dan salah satu diantaranya adalah model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individu siswa yaitu model pembelajaran Model Pembelajaran *Cooperative Learning Structures (CLS)*. Kondisi seperti di atas, dialami oleh siswa kelas VII.A SMPN 8 Padang Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi IPS pada sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPS siswa di kelas tersebut tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena siswa kurang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa atau dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga dikarenakan penyajian materi IPS yang masih monoton dan membosankan sehingga siswa kurang tertarik belajar IPS. Dalam situasi demikian, siswa menjadi bosan karena tidak adanya dinamika, inovasi, kreativitas, dan siswa belum dilibatkan secara aktif sehingga guru sulit mengembangkan atau meningkatkan pembelajaran agar benar-benar berkualitas. Dengan penerapan Model Pembelajaran

Cooperative Learning Structures (CLS) diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami konsep yang mereka pelajari dan membantu mereka menemukan kaitan antar konsep. Hal ini penting bagi siswa dalam mempelajari bidang studi IPS. Sehingga dengan penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Structures (CLS)* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, serta guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran. Guru hanya akan menjadi fasilitator dan mengontrol aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Structures (CLS)*, maka diharapkan pelajaran IPS menjadi bidang studi yang disenangi, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, dengan mengacu pada strategi eksploratori, penulis akan melakukan penelitian dengan judul yaitu, meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Structures (CLS)* di Kelas VII.A SMPN 8 Padang Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Kelas VII.A dan hasil observasi, ditemukan bahwa hasil belajar Siswa Kelas VII.A masih rendah, khususnya dalam materi “Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan” dikarenakan:

- 1) Kurangnya hasrat siswa untuk berhasil dalam belajar.
- 2) Kurangnya semangat, keinginan, dan kebutuhan siswa dalam belajar.

- 4) Siswa belum menyadari pentingnya materi yang disampaikan oleh guru.
- 4) Lingkungan untuk belajar kurang kondusif.

Hasil pengolahan nilai ulangan siswa dalam pembelajaran IPS khususnya di Kelas VII.A pada semester I tahun ajaran 2016/2017, ditemukan fenomena bahwa hasil pembelajaran IPS khususnya yang berkaitan dengan Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan masih rendah. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh oleh siswa masih banyak yang berada di bawah KKM. Berdasarkan pengolahan hasil belajar siswa maka jumlah siswa yang tuntas hanya sebanyak 3 orang dengan persentase 9.38% . Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 29 orang dengan persentase 90.63%.

Untuk lebih jelasnya tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS sub Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Ulangan siswa

Kriteria		Jumlah	Persentase
≥ 75	Tuntas	3	9.38
≤ 75	Tidak Tuntas	29	90.63
Jumlah		32	100

Sumber : Guru IPSSMPN 8 Padang

Tabel diatas menunjukan kelas VII.A mempunyai nilai yang rendah diantara kelas lainnya. Hal-hal tersebut menyebabkan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta pembelajaran yang hanya terpusat pada guru, sehingga siswa tidak banyak bertanya ataupun menjawab

pertanyaan guru, bahkan suasana pembelajaran dari awal hingga akhir tidak kondusif, keadaan demikian dirasakan oleh guru IPS sebagai kendala di dalam materi Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan yang dapat menghambat tujuan pembelajaran IPS.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas yaitu rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS khususnya di dalam materi “Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan”, maka peneliti menggunakan salah satu alternatif metode yang dapat menstimulus siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Metode tersebut adalah *Model Pembelajaran Cooperative Learning Structures (CLS)*.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan akibat dari banyak faktor diantaranya yaitu sarana dan prasarana berupa media pembelajaran yang kurang memadai, minat serta motivasi siswa rendah yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, metode mengajar guru masih menggunakan metode yang kurang bervariasi dan kurang sesuai. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan baik oleh siswa maupun guru. Guru hendaknya mengemas proses belajar mengajar dengan metode yang tepat dan menarik dalam penyajiannya. Salah satu langkahnya adalah menggunakan metode variasi dan bantuan alat peraga. Salah satu metode yang di gunakan yaitu *Model*

Pembelajaran Cooperative Learning Structures (CLS).

Berdasarkan latar belakang tersebut agar hasil belajar siswa Kelas VII.A SMPN 8 Padang dalam mata pelajaran IPSsub Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhandapat meningkat, maka penulis mencoba mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Structures (CLS) Pada Siswa Kelas VII.A SMPN 8 Padang.**

KAJIAN PUSTAKA

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000:5).

Menurut Hariyanto (2012:19) Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan memperbaiki prilaku sikap dan mengkokohkan kepribadian. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkat laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010 : 2). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu

aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh suatu pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan dan perubahan tingkah laku.

Menurut Lonning (2008:10) mengemukakan bahwa Cooperative Learning Structures (CLS) untuk membangkitkan perubahan konseptual siswa di kelas pada mata pelajaran sains. Strategi ini menawarkan suatu bentuk pembelajaran yaitu belajar kelompok yang dapat menciptakan empat kondisi yang harus dipenuhi untuk membangkitkan perubahan konseptual siswa berdasarkan konstruktivisme. Bentuk pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman sebaya (belajar kelompok) dan gurunya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan. Menurut Zuriah, (2003:54) penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan sosial.

Nasution (2004:44) menjelaskan bahwa lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 8 Padang Provinsi Sumatera Barat. Subjek penelitian adalah peserta didik Kelas VII.A SMPN 8 Padang dengan jumlah peserta didik 32 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester I (Ganjil) tahun ajaran 2016/2017. Pelaksanaan penelitian mulai dari

perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian dari Agustus-September 2016.

Jenis data dalam penelitian ini adalah

- a. Data primer yaitu data hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Structures* (CLS).
- b. Data sekunder yaitu jumlah peserta didik yang menjadi subjek penelitian yaitu peserta didik Kelas VII.A SMPN 8 Padang

Sumber data dalam penelitian ini adalah

- a. Sumber data primer adalah peserta didik Kelas VII.A SMPN 8 Padang yang menjadi subjek penelitian.
- b. Data sekunder bersumber dari guru yang menjadi kolaborator dalam penelitian ini.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1992:9-14) prosedur penelitian adalah “Proses penelitian tindakan merupakan proses tindakan yang direncanakan yang merupakan gambaran daur ulang atau siklus. Setiap siklus dimulai dari perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), refleksi (reflection) yaitu perenungan terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh”.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai yang diperoleh dari pengamatan terhadap hasil belajar siswa. Data kualitatif berupa observasi dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik .

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Lembar observasi, Panduan wawancara, Dokumentasi, Catatan lapangan. Untuk menganalisis tingkat

keberhasilan atau persentase keberhasilan peserta didik dalam hal Hasil Belajar setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara mengkalkulasikan hasil pengamatan terhadap Hasil Belajar pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai hasil belajar siswa

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh atas pengamatan terhadap hasil belajar siswa , yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. Perolehan rata-rata Hasil Belajar dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai hasil belajar siswa

$\sum N$ = Jumlah peserta didik

2. Kriteria keberhasilan

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari satu pertemuan ke pertemuan selanjutnya, dan dari siklus I ke siklus II digunakan persentase. Menurut Yanuar (2005: 45) adapun kategori penilaian

76 % - 100%	Baik
51% - 75%	Cukup
26% - 50%	Kurang
0% - 25%	Tidak

Apabila rata-rata peserta didik telah diatas 75 maka pendekatan ini dikatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data yang akan dipaparkan berikut ini diperoleh dari temuan data di lapangan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS sub Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk

sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan di Kelas VII.A SMPN 8 Padang Provinsi Sumatera Barat, melalui penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Structures (CLS).

1. Siklus Pertama

Siklus pertama dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

Dilihat dari lembar pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlihat bahwa guru kesulitan dalam mengarahkan siswa dalam kelompok. Guru juga terlihat masih kurang memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil menjelaskan materi tentang Mengidentifikasi makna manusia sebagai makhluk sosial Mengidentifikasi makna manusia sebagai makhluk ekonomi yang bermoral.

Selanjutnya untuk hasil belajar siswa pada siklus I dengan menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Structures (CLS) sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Terhadap Hasil belajar siswa Pada Siklus I

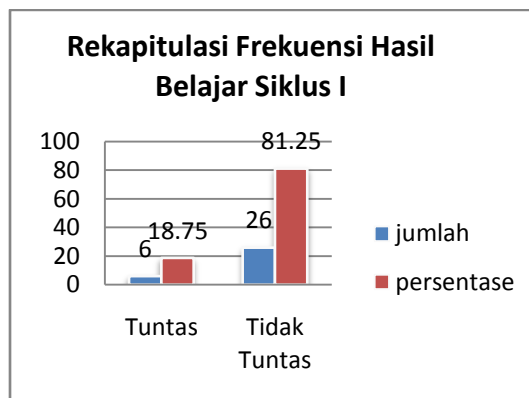
No	Hasil Belajar	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	6	18.75
2	Tidak Tuntas	26	81.25

Sumber: Pengolahan data ulangan harian siswa tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS sub Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan masih rendah. Hal ini terlihat banyak jumlah siswa yang tidak tuntas. Jumlah siswa yang tidak tuntas pada siklus I adalah sebanyak 26 orang dengan persentase 81.25%). Sedangkan jumlah siswa yang

tuntas hanya sebanyak 6 orang atau sebesar (18.75%). Sementara itu, skor rata-rata hasil belajar siswa untuk siklus I adalah 51.25%.

Untuk lebih jelasnya grafik hasil belajar peserta didik dapat diamati pada diagram di bawah ini :



Gambar 1 Rekapitulasi Frekuensi Hasil belajar siswa Pada Siklus I

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada jumlah siswa yang tidak tuntas. Selain itu, pada diagram diatas dapat kita mengamati bahwa rata-rata capaian hasil belajar siswa masih di bawah standar yang telah ditetapkan atau masih di bawah KKM. Untuk itu, di perlukan lanjutan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Model Pembelajaran Cooperative Learning Structures (CLS)* pada siklus 2.

2. Siklus kedua

Siklus kedua dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

Dilihat dari lembar pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlihat bahwa guru lebih dapat mengarahkan siswa dalam kelompok, Guru juga terlihat telah memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar. Guru sudah memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil tampil ke depan dengan mengurutkan beberapa gambar yang

di tampilkan guru Selain itu, guru dan peserta didik juga memberikan tepuk tangan dan nilai plus pada siswa yang berani menyimpulkan materi pelajaran pada pertemuan tersebut di depan kelas.

Selanjutnya untuk hasil belajar siswa pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Model Pembelajaran *Cooperative Learning Structures (CLS)* sebagai berikut:

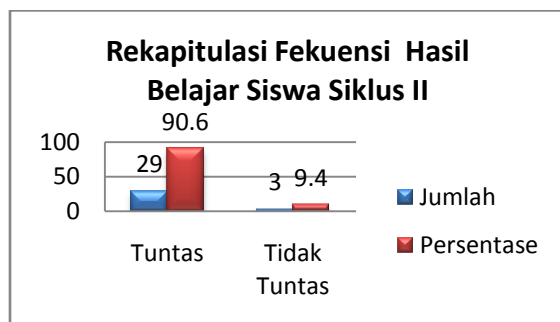
Tabel 3. Hasil Pengamatan Terhadap Hasil belajar siswa Pada Siklus II

No	Hasil Belajar	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	29	90.6
2	Tidak Tuntas	3	9.4
	Jumlah	32	100

Sumber: Pengolahan data ulangan harian siswa tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS sudah tinggi. Hal ini terlihat banyak jumlah siswa yang tuntas. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II adalah sebanyak 29 orang dengan persentase (90.6%). Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas hanya sebanyak 3 orang atau sebesar (9.4%). Sementara itu, skor rata-rata hasil belajar siswa untuk siklus II adalah 84.28.

Untuk lebih jelasnya grafik hasil belajar peserta didik dapat diamati pada diagram di bawah ini :



Gambar 2 Rekapitulasi Frekuensi Hasil belajar siswa Pada Siklus II

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada jumlah siswa yang tuntas. Selain itu, pada diagram diatas dapat kita mengamati bahwa rata-rata capaian hasil belajar siswa sudah berada diatas standar yang telah ditetapkan atau sudah berada di atas KKM. Untuk itu, tindakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Structures (CLS)* tidak perlu dilanjutkan pada sisklus berikutnya.

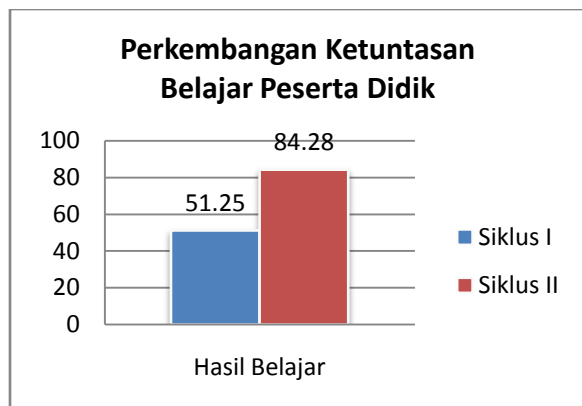
Perkembangan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 4 Perkembangan Rata-rata Hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-rata Hasil belajar siswa	Kategori
1	I	51.25	Cukup
2	II	84.28	Baik

Berdasarkan tabel 7 diatas, perkembangan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa , dimana rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 51.25 meningkat 84.28 menjadi pada siklus II. hal ini dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan sebesar 33.03 dalam hal hasil belajar siswa .

Untuk lebih jelasnya tentang hasil belajar siswa dapat dilihat pada bagan berikut ini.



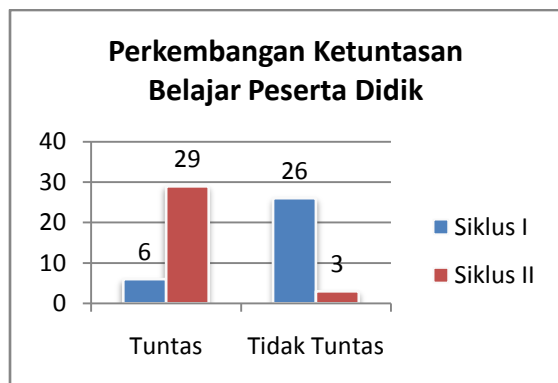
Gambar 3 Perkembangan Hasil belajar siswa (Perbandingan Siklus I dan Siklus II)

Selanjutnya, jumlah siswa yang tuntas setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Stuctures (CLS) meningkatkan. Berikut ini tabel perkembangan tingkat ketuntasan siswa.

Tabel 5 Perkembangan Tingkat Ketuntasan Hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	6	29
2	Tidak Tuntas	26	3

Perkembangan tingkat ketuntasan siswa juga dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Gambar 6 Perkembangan Tingkat Ketuntasan siswa (Perbandingan Siklus I dan Siklus II)

Dari hasil analisis data hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan dan telah mencapai target ditentukan yaitu 75, maka penelitian ini dihentikan dan tidak di lanjutkan siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data sebelum model ini digunakan, ditemukan bahwa hasil belajar siswa hanya 3 orang siswa yang tuntas tetapi setelah menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Stuctures (CLS) ini rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi dengan peningkatan sebesar 33.03.

Berdasarkan analisis terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus II, maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 51.25 meningkat menjadi 84.28.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Cooperative Learning Stuctures (CLS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS sub Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhandi SMPN 8 Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Cooperative Learning Stuctures (CLS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS sub Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk

sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhandi SMPN 8 Padang.

Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 51.25 (Kurang) meningkat menjadi 84.28 (baik) pada siklus II dengan peningkatan sebesar 33.03%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru harus mampu menggunakan Metode yang dapat menggali dan mengembangkan pengetahuan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat memotivasi peserta didik untuk mencari pengetahuan baru.
2. Agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan baik, seorang guru hendaknya selalu melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan kesempatan yang merata guna meningkatkan keaktifan peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis, S dan R. Mc Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Nasution (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rakarya.
- Hariyanto, 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1.
- Zuriah. 2004. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yanuar. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iryasman.2006. *Teori Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lonning.2008.*Penilaian Autentik*.2013. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman.2000. *Belajar dan factor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.

